

BAB I

PENDAHULUAN

Menurut penjabaran bab yang berkenaan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah pada Nilai Religi Masyarakat Islam dalam Novel *Dahlan Sebuah Novel* Karya Haidar Musyafa.

1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan perwujudan dari pandangan seorang individu terhadap fenomena dan realitas yang ada di sekitar individu tersebut. Beranjak dari hal tersebut, suatu karya sastra juga bisa mengandung penggambaran masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan masalah kemanusiaan (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Penjelasan pemahaman terkait karya sastra menurut Endraswara (2013) ialah hasil dari penjiwaan (batin) serta cara berpikir pencipta saat berada pada keadaan setengah sadar (subconscious) yang sudah nyata tercurah pada bentuk keadaan sadar (conscious). Sadar dan tidak sadarnya seseorang merupakan satu kesatuan yang selalu mewarnai dalam proses kreatif penulis. Di sisi lain, karya sastra menurut Djojuroto & Sumaryati (2023) adalah gerakan di luar kendali pencipta mengenai keberlangsungan dan cara hidup yang dibina oleh adanya

gambaran bawah sadar dan hasil daya cipta (khayalan) yang dikuatkan oleh perasaan dan kejadian lampau atas kehidupan pengarang. Karya sastra sebagai wadah dalam menuturkan dalam hidup seseorang yang dilakukan oleh pencipta dengan memakai kemampuan bawah sadar supaya hasil yang ditampakkan menjadi

daya tarik pembaca. Terkait kenyataan yang dikemukakan di atas, Pamungkas (2016) dan Ratna (2011) mencetuskan bahwa suatu hasil sastra dapat ditelaah dan dikaji dalam beberapa jalan pendekatan yang berkenaan atas beberapa aspek yang bertalian dengan kehidupan individu maupun kelompok. Sastra berwujud cerita rakyat yaitu karya seni yang berupa bagian dari sebuah bentuk kebudayaan. Karangan cerita yang populer pada rakyat hasil karya cipta didalamnya berupa ciri lakuan kehidupan sosial, dalam hal ini memuat isi berupa jati diri simbol perilaku individu maupun kelompok suatu daerah (Djojuroto & Sumaryati, 2023).

Sastra merupakan sebuah sistem yang terdiri dari pengertian, konsep, dan sejenisnya yang mempunyai hubungan dengan suatu sistem adat dan budaya masyarakat yang telah diuji kebenarannya dan keabsahannya (Ratna, 2016). Akan tetapi, dalam dunia keilmuan yang lebih luas sastra atau karya sastra lebih khususnya bisa menjadi suatu disiplin keilmuan baru. Dengan seiring bertumbuhnya ilmu yang memelajari kaitan sastra maka tidak cukup unsur yang ada pada dalam suatu bentuk sastra saja yang hanya dikaji dan ditelaah tetapi pada dewasa ini suatu karya juga bisa diselidiki bersumber sebuah keadaan yang bermula dari luar suatu karya (Pamungkas, 2016). Keadaan-keadaan dari luar suatu karya berupa antropologi sastra, psikologi sastra, juga sosiologi sastra. Antropologi sastra ditelisik kaitan hubungannya dengan kelompok sosial yang melahirkan selaku motif kebudayaan masyarakat. Antropologi sastra dibina atas asas-asas dugaan terbentuknya budaya, dalam keterikatannya dengan muasal permulaan sastra yang didalamnya mencakup tentang antropologi, sosiologi, psikologi, dan sejenisnya (Ratna, 2016).

Asal muasal kebudayaan masyarakat seperti asas religi, asas sosial, asas pengetahuan, asas mitos, asas mata pencarian, asas teknik juga sistem kesenian hendak ditelisik menggunakan kajian antropologi sastra dengan tujuan untuk keilmuan hasil karya kebertakitannya dengan kemanusiaan (Ramadhanty dkk., 2022). Antropologi merupakan sebuah kajian oleh manusia ialah yang maknanya kaitannya manusia ialah perilaku dan sifatnya. Antropologi sastra berikhtiar menelisik gerak-gerik perilaku yang timbul dalam budaya pada hasil sastra. Berkaca terhadap peoses terbaginya antropologi menjadi dua bagian, mencakup antropologi kultur dan antropologi fisik. Oleh karena itu antropologi sastra dirundingkan dalam ikatannya dengan antropologi kultur, dengan hasil yang dilahirkan manusia, bahasa, agama, sejarah, norma, kebudayaan, dan hasil seni budaya, tak lain yaitu karya sastra (Menoh, 2013).

Antropologi sastra timbul diprakarsai oleh adanya tumbuh dan juga kembangnya makhluk yang banyak ragamnya dan bermacam-macam. Pada inti utamanya dari makhluk itu ialah sebuah animal symbolicum, maknanya makhluk tidak hanya untuk menggunakan akalunya saja, tetapi juga dengan kesanggupan berlogikanya yang logis dengan sanggup memakai tanda untuk suatu hal nyata keahlian manusia untuk menggunakan bahasa (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Antropologi sastra ialah sebuah salah satu cabang ilmu atau interdisipliner ahli bidang ilmu, antropologi sastra merupakan sebuah proses antara kedua pengetahuan yang mempelajari makhluk berkaitan dengan pengetahuan yang memelajari tentang jenis teks atau tulisan yang mempunyai makna atau keindahan tertentu. Antropologi dan sastra merupakan ilmu yang saling berlawanan (Mahyudi, 2023). Oleh karena

itu, semua ilmu dikatakan bisa saling menggenapi sama juga dengan yang lainnya. Antropologi menolong pencipta dalam mengkaji suatu hasil sastra dari sudut lain kebudayaan beserta sosial. Mengkaji antropologi dan juga sastra sama halnya dengan memelajari individu, sosial, juga kebudayaan beserta bereligi (Ratna, 2011). Keterhubungan yang sangat rapat diantara antropologi juga sastra ialah dengan munculnya keadaan manusia dengan kebudayaan juga mempunyai hubungannya dengan karya sastra menjadikannya terkait bahwa antropologi menjadi pokok bahasan yang menghasilkan karya (Pamungkas, 2016; Ramadhanty dkk., 2022; Ratna, 2016). Pada intinya antropologi sastra memiliki titik berat penelitian pada persoalan-persoalan dalam hubungannya dengan bagian kecil yang berhubungan dengan persoalan hasil ciptaan tokoh yang terdapat di dalam suatu hasil sastra (Ratna, 2016).

Novel menjadi salah satu sebuah karya sastra, pada dasarnya menuturkan atau menggambarkan berbagai peristiwa yang terdapat di dalam lingkup kehidupan Masyarakat dan juga pengalaman serta emosi yang dialami oleh manusia sebagai subjeknya. Novel ialah sebuah sesuatu karya sastra yang mampu ditelisik dengan cara keilmuan yang pada dasarnya juga dihasilkan oleh penciptanya dengan tujuan untuk dinikmati, dimengerti, dan di ambil nilai manfaatnya oleh individu serta sosial. Hal ini novel juga bahan yang diteliti atau untuk menceritakan serta dapat dijumpai beberapa karangan yang menampakkan nilai sosial seni budaya, nilai kehidupan, serta nilai kemanusiaan. Suatu langkah lain apabila suatu hasil sastra seperti novel dibina sebagai bahan pengingat dalam melindungi nilai untuk bertingkah melalui pembelajaran di dalam lingkup pendidikan. Satu hal yaitu nilai

yang bisa diambil melalui karya sastra adalah pengamalan moral. Menurut Al Khusna dkk. (2019), pendidikan pengamalan moral merujuk kepada penganutan hal baik yang termuat pada novel setelah diadaptasi dan dijadikan relevan dengan nilai-nilai yang berlaku di masa sekarang. Nilai serta moral yang dididik berusaha mengentas peserta didik untuk “berubah” setelah itu mereka dapat bertingkah laku untuk menjadi tanggap dan memberi manfaat baik individu maupun kelompok. Lebih lanjutnya, novel juga dibutuhkan untuk alat belajar yang berkaitan dengan budaya pada siswa. Oemarjati (2012) mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan yang dipetik dari sastra yaitu tentang kehidupan serta kebudayaan. Pemahaman tersebut amat bermanfaat melihat sebuah sistem pembelajaran harus dapat memberi bekal untuk setiap didikannya dalam suatu pengetahuan yang luas yang berkaitan dengan budaya (Menoh, 2013). Pemberian bekal ilmu demikian memupuk dan membina rasa bangga dan juga kepercayaan diri serta suatu sense of belonging. Oleh karenanya, pengetahuan perihal sastra memberi sokongan anak didik dalam memupuk nilai keindahan dalam kehidupan, menolong anak didik guna menelisik dalam berlaku, dan menjadikan pengetahuan terhadap laku manusia (Oemarjati, 2012).

Novel *Dahlan* menceritakan fenomena kehidupan masyarakat Yogyakarta masyarakat Islam di Yogyakarta sekitar akhir abad ke-19. Novel “Dahlan” merupakan novel bertemakan pendidikan dan religi yang mengangkat masalah pendidikan dan religi atau keagamaan yang terjadi di Yogyakarta sekitar akhir abad ke-19 melalui penggambaran kisah Muhammad Darwis, atau K.H. Ahmad Dahlan, sebagai pencetus organisasi Muhammadiyah. Dalam novel tersebut, Muhammad

Darwis digambarkan memiliki pemahaman pendidikan dan agama yang berbeda dari khalayak sekitarnya yang masih sangat memegang teguh ajaran nenek moyang yang sarat dengan pengaruh Hindu-Buddha. Sebuah faset yang tidak lazim yang terjadi di kelompok masyarakat tersebut merupakan sesuatu yang kenyataannya penting dan integral dalam kehidupan mereka sehari-hari. Islam hadir dengan adanya akulturasi yang dibawa oleh Wali Sanga, dan dengan adanya relevansi dan kesamaan dengan pendekatan agama sebelumnya, Islam menjadi agama yang dianggap bisa diterima baik oleh masyarakat sekitar.

Contoh penelitian relevan pertama adalah penelitian dari Verdial dkk. (2021) yang berjudul *Nilai Kebudayaan dalam Novel "Orang Oetimu" Ciptaan F. K. Nesi: Telaah Antropologi Sastra.* Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki nilai budaya dan juga nilai-nilai religi yang termuat dalam Novel "*Orang-Orang Oetimu*" melalui perspektif antropologi sastra. Novel karya F. K. Nesi tersebut menjabarkan tentang persoalan bersosial bermasyarakat yang beragam dalam semua kesusahan adalah tempat ibadah, aparat, dan bangsa yang mempunyai banyak pengaruh dalam hidup bersosial di wilayah NTT. Hal ini juga yang terkandung dalam novel kaitannya tentang gambaran penguasa, masalah, dan kasih sayang dalam kehidupan serta menegaskan kebudayaan yang beragam jenis dan isi meliputi hubungan individu dengan Tuhan, manusia, alam semesta, dan lainnya. Temuan data dalam kajian ini berupa temuan data yang berkaitan dalam novel itu sendiri yang didapatkan menggunakan teknik pencatatan juga pencarian dialog yang berhubungan dengan penelitian. Merujuk pada analisis data, dapat dijabarkan

bahwa terdapat beberapa temuan diantaranya: nilai-nilai yang berkaitan dengan individu, Tuhan, alam, masyarakat, orang lain.

Contoh penelitian lain dengan tema persoalan yang terkait dengan kajian adalah *Analisis Nilai Kebudayaan dalam Novel Salah Pilih Karya Nur S. Iskandar* oleh Rachmasiska (2015) Novel “Salah Pilih” karya Nur Sutan Iskandar menjabarkan pemahaman religi mencakup wujud budaya suatu yang beragam dari aturan, hukum, rancangan, adat istiadat dan wujud budaya sebagai keberagaman kegiatan tingkah laku dari makhluk sosial serta wujud budaya sebagai temuan manusia. Rachmasiska (2015) dalam kajian yang diteliti menjabarkan telaah kualitatif-deskripsi, yaitu suatu telaah yang menghasilkan untuk menyelesaikan persoalan, membagi hasil penemuan kemudian menjabarkan dengan runtut data temuan secara sebenarnya dalam novel “Salah Pilih” karya Nur S. Iskandar. Melalui dasar telaah kajian dan temuan telaah yang dikaji terhadap novel, dapat diambil benang merah simpulan antaranya: religi dengan budaya sebagai suatu keberagaman, religi bisa digambarkan secara nyata dengan gambaran budaya dalam suatu keragaman kegiatan lakuan dari sosial, dan religi bisa digambarkan dengan nyata melalui wujud budaya sebagai luaran dari hasil karya manusia.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Mentari & Muhklis (2017) yang berjudul *Nilai Kebudayaan dalam Novel Tungku Karya Salman Y. S.* Permasalahan temuan di atas meliputi: aspek-aspek kaitannya makhluk dengan, individu, Pencipta, alam semesta, dan masyarakat. Inti utama kajian di atas menjabarkan religi dalam hubungan manusia dengan individu, Tuhan, alam semesta, juga sosial. Kajian di atas masuk dalam telaah kualitatif-deskriptif. Sumber data kajian

didapatkan dari novel. Kumpulan data yang telah didapat selanjutnya diamati dengan teknik pustaka. Hasil dalam kajian ini memaparkan bahwa nilai religi yang ada dalam novel Tungku, antara lain: berserah, keimanan, ketaatan, memanfaatkan alam, bersahabat, mitos, tolong-menolong, perundingan, pola hidup, dan kesanggupan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Ningtias & Tjahyono (2022) yaitu *Nilai Kebudayaan dalam Novel “Di Bawah Langit yang Sama” Karya H. Rif: Telaah C. Kluckhohn*. Kajian diatas berbicara mengenai nilai religi dalam novel. Inti dasar telaah yaitu untuk menjabarkan nilai religi C. Kluckhohn yang berada dalam novel di atas. Metode yang terdapat dalam telaah ini ialah kajian kualitatif yang dijabarkan secara bertahap. Teknik perolehan data yang terdapat dalam kajian di atas yaitu teknik kumpulan data ialah studi pustaka dengan menelaah, mencatat serta membahas data sebagai kajian. Hasil dari kajian religi menurut C. Kluckhohn, yaitu: hakikat hidup, hakikat alam semesta, hakikat antar manusia, hakikat karya, hakikat waktu.

Contoh penelitian terakhir adalah penelitian dari Tulalessy&Usfinit (2022) yaitu *Analisa Nilai Kebudayaan dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua Karya El Han*. Telaah di atas bermaksud menjabarkan nilai religi serta moral yang terkandung dalam novel tersebut. Kajian di atas mengambil kajian telaah kualitatif dan teknik studi pustaka, siamk catat. Sumber telaah berupa data dalam novel. Hasil yang didapatkan antaranya: hubungan manusia dengan Tuhan, dan Amanat berupa: agama, religi, moral, sosial, dan pendidikan.

Adapun penelitian yang menggunakan novel Dahlan sebagai objek penelitian dapat ditemukan dalam bentuk penelitian oleh Fadli (2021) yang menganalisis novel tersebut untuk mencari tahu nilai pendidikan dan nilai moral yang terkandung. Sejauh ini, belum ada publikasi atau penelitian setara yang membahas novel Dahlan melalui perspektif antropologi sastra ataupun mengungkap nilai religi dari novel tersebut. Dikarenakan kesenjangan yang ada diantara penelitian antropologi sastra yang relevan dengan penelitian ini dan juga penelitian lain yang membahas novel yang sama, maka penelitian ini akan membahas novel Dahlan karya Haidar Musyafa melalui perspektif antropologi sastra untuk mencari tahu nilai religi yang terkandung.

1.2. Rumusan Masalah

Penjabaran dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut kemudian menghasilkan adanya rumusan masalah yang mampu memfokuskan arah penelitian sebagaimana berikut.

1. Bagaimana bentuk nilai religi ppada novel *Dahlan Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa?
2. Bagaimana fungsi nilai religi ppada novel *Dahlan Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa?

1.3. Tujuan Penelitian

Setelah dijabarkannya rumusan masalah di atas, maka menghasilkan adanya tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis bentuk nilai religi dalam novel *Dahlan Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa.

2. Menganalisis fungsi nilai religi dalam novel *Dahlan Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa.

1.4. Manfaat Penelitian

Harapan besar dari kajian yang dilakukan ini adalah tercapainya tujuan penelitian sehingga dapat memberikan kebermanfaatan dari segi teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap representasi nilai religi yang terkandung dalam novel bertema sejarah.
2. Manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan diharapkan memberi sumbangsih pemahaman pada pembaca novel agar mampu lebih kritis dan peka dalam menerima suatu pesan dalam novel yang dibaca.

1.5. Penegasan Istilah

Sebagai rangkaian penelitian untuk memudahkan pemahaman atas analisis yang berjudul “Nilai Religi Masyarakat Islam dalam Novel *Dahlan* Karya Haidar Musyafa” peneliti menetapkan sebagai berikut:

1. Nilai religi, ialah sesuatu ya dan dikerjakan oleh masyarakat, berupa sifat dan sikap yang tunduk dalam melakukan kegiatan religi yang dipercayainya dalam sehari-hari. Nilai religius adalah gambaran keseharian yang menjabarkan berkembangnya dalam ruang lingkup agama yang terbentuk dari tiga asas utama aqidah, akhlak, serta ibadah yang dipegang teguh dalam bertingkah laku

serta sesuai dengan norma dan aturan agama yang berlaku dalam pendekatan diri kepada Tuhan untuk mendapatkan kemaslahatan hidup.

2. Bentuk nilai religi, yaitu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari budaya, berkiblat pada sebagian asas-asas yang dijabarkan oleh E. Durkheim terkait dasar-dasar religi.
3. Fungsi nilai religi, adalah sistem yang berperan sebagai pedoman hidup manusia dalam mencari kebahagiaan hidup serta yang terkait dengan ketaqwaan dan kepatuhan kepada Tuhan yang mengandung maksud untuk memperbaiki kehidupan manusia.

